

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai yang diharapkan. Penyediaan informasi yang luas dalam laporan keuangan merupakan keharusan yang disebabkan adanya permintaan sebagai pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Adanya suatu informasi baru selain laporan keuangan akan membentuk suatu kepercayaan baru dikalangan investor.

Seorang investor di pasar modal yang ingin memelihara keuntungannya haruslah memiliki perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan investasi yang efektif ini selalu diminta adanya perhatian terhadap optimalisasi keseimbangan antara tingkat resiko (*risk*) yang ingin ditanggung dan sejumlah *return* yang disyaratkan. Untuk menentukan titik keseimbangan ini secara tepat, maka seorang investor perlu memiliki informasi yang berkaitan terutama dengan seputar aktivitas perusahaan. Dengan adanya informasi ini

maka investor tersebut diharapkan akan lebih mampu untuk memformalisasikan harapan dari pelaku *risk-return* yang akan mereka pilih dalam berbagai bentuk wahana investasi yang sesuai.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan prediksi untuk masa yang akan datang. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi pemakai bagi pengguna laporan keuangan untuk memprediksi, membandingkan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena ia akan mendapatkan deviden atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan kreditor, ia akan merasa yakin bahwa ia akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak

internal dan pihak eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pemberian kompensasi dan pemberian bonus kepada manajer, pengukuran prestasi atau kinerja manajer, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak dan pembagian deviden. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat penting bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wijayanti dalam Ellisi, 2010).

Koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient* - ERC) menunjukkan kuat atau lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba dihasilkan oleh laporan laba tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah kualitas laporan keuangan itu sendiri. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan itu memiliki tingkat kredibilitas tinggi (rendah), maka ia akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut secara kuat (lemah). Hal ini akan tercermin dari nilai koefisien respon laba yang tinggi (rendah). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pengukuran besarnya kekuatan harga saham dalam menanggapi laba akuntansi disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient* - ERC). Cho dan Jung (1991) dalam Dwikarya (2006) mendefinisikan bahwa koefisien respon laba sebagai efek dari setiap dolar

laba kejutan terhadap *return* saham yang diukur dengan koefisien kemiringan (*equilibrium*) dalam regresi laba kejutan terhadap *return abnormal*. Cha dan Jung (1991) dalam Ellisi (2010) mendiskusikan koefisien respon laba dengan mengihktisarkan bukti-bukti empiris yang terkait dengan determinasi koefisien respon laba. Variabel-variabel determinan koefisien respon laba yang berhasil diikhtisarkan meliputi beta, struktur modal, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor.

Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas terhadap pasar. Namun perlu diperhatikan beta akan mengandung bias khususnya bila digunakan dalam menghadapi situasi dimana transaksi perdagangannya tipis. Situasi ini sering dihadapi pada pasar modal yang masih berkembang, dimana sering terjadi perdagangan yang tidak sinkron (*nonsynchronous trading*). Menurut Beaver dan Ryan (1987) dalam Tiolemba dan Ekawati (2008) menyatakan bahwa koefisien respon laba akan menurun terhadap kejutan laba yang besar. Dalam hal ini investor kurang menyukai kejutan laba yang terlalu besar karena dianggap memiliki resiko. Karena semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin kecil respon investor terhadap kejutan laba dan akan diikuti oleh koefisien respon laba yang rendah pula. Dengan demikian hubungan antara risiko dengan koefisien respon laba berhubungan negatif. Beberapa peneliti yang menemukan hasil yang tidak signifikan antara risiko suatu perusahaan terhadap koefisien respon laba antara lain dilakukan oleh (Mulyani dkk, 2007; Dwikarya, 2008; Ellisi, 2010; dan Tiolemba dan Ekawati, 2008).

Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam penelitian Dhaliwal et al. (1991) dalam Mulyani, dkk (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi bila mendapatkan keuntungan laba maka keuntungan laba tersebut akan banyak mengalir ke pemberi hutang sehingga akan mempengaruhi koefisien respon laba. Penelitian ini juga didukung oleh Haris dan Raviv (1990) dalam Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa tingkat hutang yang lebih besar menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa yang akan datang bagi perusahaan. Penelitian Tiolemba dan Ekawati (2008), Mulyani dkk (2007) dan Ellisi (2010) menemukan adanya hubungan yang negatif antara struktur modal terhadap koefisien respon laba.

Kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan terlihat dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang lebih tinggi. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh

perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi tersebut akan memerlukan biaya yang sangat besar, sehingga dapat berdampak langsung kondisi likuiditas perusahaan. Menurut Marbery dan Suaryana (2007) menyatakan bahwa laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang lebih tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Penelitian Tirolemba dan Ekawati (2008) dan Mulyani (2007) menemukan adanya hubungan yang positif antara kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba.

Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga investor yang bersikap hati-hati (*risk averse*) cenderung memperhitungkan besar kecilnya suatu perusahaan saat menanamkan dananya dalam bentuk saham. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar/kecilnya) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mencerminkan risiko yang akan dihadapi oleh investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil risikonya (Elton dan Gruver, 1994 dalam Poetri, 2009). Cho dan Jung

(1991) dan Shevlin dan Shores (1990) dalam Palupi (2006) menjelaskan adanya hubungan positif antara koefisien respon laba dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa memungkinkan hal ini terjadi karena ukuran perusahaan memproksikan beberapa aspek sekaligus dalam hubungan laba dan retron. Penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan koefisien respon laba, didasarkan argumen bahwa, semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk yang konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis. Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba seperti yang dilakukan oleh Dwikarya (2006) dan Mulyani (2007). Namun hasil yang berbeda justru diperoleh oleh Tiolemba dan Ekawati (2008), Ellisi (2010), Poetri (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Menurut Teoh dan Wong (1993) dalam Mulyani, dkk (2007) menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif dengan koefisien respon laba. Kualitas auditor yang berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan koefisien respon laba untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan

klien auditor *non big six* karena investor beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Basu et al. (2001) dalam Rahman (2002) menyatakan bahwa pada umumnya auditor yang berkualitas tinggi akan lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangan dibandingkan dengan auditor. Penelitian Mulyani, dkk (2007) menyimpulkan bahwa *big 5 auditors* banyak merespon laba dalam laporan yang diaudit dibandingkan dengan *non-big 5 auditors*.

Berdasarkan penelitaian yang belum konsisten peneliti tertarik untuk menguji kembali. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bukti empiris tentang **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOEFISIEN RESPON LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tiolemba dan Ekawati (2008) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Adapun perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambah variabel kualitas auditor sebagai variabel independen karena kualitas audit merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses pengauditan. Auditor memberikan opini terhadap laporan keuangan khususnya informasi laba sehingga memberikan kredibilitas atas informasi laba tersebut. KAP besar dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP kecil sehingga informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi kredibel, maka dapat dipastikan terdapat hubungan antara kualitas auditor, yang diproksikan dengan ukuran KAP

dengan informasi laba yang dapat dilihat dari reaksi atau respon pasar terhadap pengumuman laba tersebut yaitu koefisien respon laba.

B Batasan Masalah Penelitian

Faktor-faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi koefisien respon laba dan digunakan dalam penelitian ini adalah Beta, Struktur modal, Pertumbuhan laba, Ukuran perusahaan, dan Kualitas auditor.

C Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beta berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba?
2. Apakah struktur modal yang didominasi utang berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
5. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba?

D Tujuan Penelitian

Berdasarkan ini tujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh negatif beta terhadap koefisien respon laba.
2. Pengaruh negatif struktur modal yang didominasi utang terhadap koefisien respon laba.
3. Pengaruh positif kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
5. Pengaruh positif kualitas auditor terhadap koefisien respon laba.

E Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan banyak informasi mengenai perkembangan pasar modal Indonesia dan bisa menerapkan teori yang selama ini diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan dilapangan, serta untuk mengembangkan kemampuan berdasarkan kenyataan yang ada dengan teori yang didapat.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi yang akurat bagi pihak-pihak eksternal perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.